

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 11, December 2023
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10301982)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10301982>

Mengungkap Tato Sebagai Seni Mengekspresikan Diri

Akmal Fikri Setiaji^{1*}, Timotius Hernika Putra², Hoirul Uyun³, Vivia Suaidin⁴

¹²³⁴FISIP, Universitas Jember

*Email korespondensi: akmal.setiaji2002@gmail.com

Abstrak

Seni merupakan karya cipta manusia yang dibuat dengan mengutamakan nilai estetika. Seni sendiri dapat bermacam-macam, salah satunya yakni tato. Tato merupakan karya seni yang menempel di kulit manusia dan biasanya bersifat permanen. Kebanyakan orang mungkin masih menilai orang yang menggunakan tato adalah orang-orang yang sesat ataupun pelaku kriminal. Namun nyatanya tato masih tetap eksis hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan atau pergeseran nilai tato pada masyarakat Indonesia khususnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Semiologi dari Roland Barthes yang dapat dijelaskan bahwa seni tato memiliki makna, informasi dan sekaligus tanda tertentu bagi pemiliknya sebagai media untuk mengekspresikan diri. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya orang-orang yang menggunakan tato atau seniman tato berpandangan tato adalah sebuah karya seni yang untuk mengungkapkan ekspresi batin mereka. Selain itu, bagi sebagian orang tato dapat mengasah kemampuan dalam berkarya dan bermanfaat untuk menghidupi keluarganya.

Kata kunci: *Ekspresi, Makna, Seni, Tato.*

Article Info

Received date: 26 November 2023

Revised date: 30 November 2023

Accepted date: 06 December 2023

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupannya, mereka pasti akan membutuhkan kehadiran ataupun bantuan dari orang lain. Dengan dibekali akal dan pikiran, sehingga dapat menentukan mana jalan yang terbaik bagi dirinya berproses dalam kehidupan. Sehingga manusia memiliki kemampuan untuk berpikir lebih baik dibandingkan dengan makhluk hidup lain yang ada di dunia ini. Hal tersebut menjadi suatu anugerah. Pada akhirnya, manusia dapat belajar untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya, atau dapat disebut sebagai berkarya. Kemampuan berkarya ini sendiri sudah terjadi sejak zaman dahulu dan hingga kini menjadi budaya dalam masyarakat. "Pengertian budaya pada perkembangan kontemporer merujuk pada bagaimana sebuah kebudayaan yang ada dan hidup dalam keseharian masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah identitas." (Prasetyo, 2017: 76). Kemampuan manusia untuk berkarya sejatinya datang dari naluri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam setiap karya yang dibuat, sebenarnya di dalamnya juga terdapat bagian yang merupakan ekspresi dari diri mereka sendiri.

Ekspresi dapat dikatakan sebagai pengungkapan maupun proses dalam menyampaikan perasaan, maksud serta sebuah gagasan tertentu. Ekspresi ini tentu sangat berkaitan erat dengan eksistensi seorang individu. Tentunya dalam kehidupan, seseorang akan memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik atau menjadi panutan di antara sesama manusia. Pengungkapan ekspresi yang dilakukan oleh manusia pun tentunya bermacam-macam, salah satunya yakni sebagaimana yang telah disebutkan di awal, yakni dengan membuat sebuah karya yang bermakna dalam kehidupannya. Karya tersebut kemudian dapat menjalar menjadi

sesuatu yang baru dan memiliki nilai estetika. Sehingga kemudian dapat disebut sebagai sebuah karya seni.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwasanya seni adalah karya cipta manusia yang mengedepankan nilai estetika atau keindahan. Seni merupakan suatu ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya, dan diungkapkan melalui suatu media yang bersifat nyata. Dalam peradaban manusia, seni telah ada sejak zaman prasejarah. Eksistensi seni terus berkembang seiring berjalannya waktu dan makin berkembangnya budaya manusia. Seni kemudian terbagi menjadi beberapa macam. Salah satunya yakni seni rupa. Seni rupa merupakan suatu karya seni yang dapat dinikmati melalui media penglihatan atau *visual art*. Jenis seni ini berfokus pada karya yang memiliki wujud dan rupa yang diekspresikan dalam bentuk lukisan ataupun gambar.

Salah satu jenis seni rupa tersebut adalah tato. Tato adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan kulit manusia sebagai media presentasinya. Dengan kata lain, tato sejatinya merupakan seni menghias diri dengan gambar-gambar tertentu. Gambar tersebut membuat diri tampak indah dan memiliki makna tertentu. Tato juga sering digunakan sebagai sarana komunikasi nonverbal untuk menggambarkan kehidupan mereka atau sebagai identitas diri. Namun, sebagian masyarakat Indonesia masih banyak yang menilai bahwa tato selalu berhubungan dengan hal yang negatif. Tato juga dianggap menyalahi aturan, yang seringkali dicap bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi kenyataan yang terjadi di zaman sekarang ini, masih banyak orang yang menggemari tato. Orang-orang bertato pun nyatanya juga masih diterima baik di masyarakat. Meski memang pada beberapa aspek tertentu mereka akan tersingkirkan dan masih dipandang sebelah mata.

Adapun tujuan dari penelitian ini sendiri yakni untuk mengetahui bagaimana pandangan ataupun makna sebenarnya terhadap tato yang hingga kini masih terus eksis dan makin berkembang, serta semakin dapat diterima dengan baik di Indonesia. Kebaruan dalam penelitian tentang tato ini yakni ada pada perubahan nilai dan pandangan tato di dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya bagaimana masyarakat saat ini memandang tato sebagai salah satu seni untuk mengekspresikan diri.

METODE

Metode penelitian merupakan cara atau serangkaian langkah yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan *audiovisual*, dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus (Creswell, 2015: 135). Dalam penelitian ini, studi kasus yang diangkat adalah fenomena tato yang ada di kehidupan masyarakat. Sebagaimana seringkali diketahui terdapat beberapa orang yang menghiasi tubuhnya dengan tato.

Adapun kegiatan penggalan data diawali dengan melakukan pengamatan atau observasi. Observasi dilakukan terhadap beberapa orang yang sudah ditentukan sesuai dengan topik. Kriteria informan dalam penelitian ini yakni seseorang yang menggunakan tato atau seorang seniman tato. Kemudian, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun untuk menjawab rumusan permasalahan. Informan dalam penelitian ini rata-rata merupakan seorang seniman tato yang memang konsen di bidangnya. Tentunya seniman ini sendiri juga menghiasi tubuhnya dengan tato.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian yang kami lakukan ini, adapun teori yang peneliti gunakan, yaitu teori Semiologi. Teori Semiologi ini merupakan karya dari Roland Barthes. Roland Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra dan semiolog asal Perancis yang mengembangkan Semiologi menjadi sebuah metode untuk menganalisis suatu kebudayaan (Wikipedia, 2023).

Teori Semiologi Roland Barthes ini merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Bagi Barthes (1988: 179), semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Kata “memaknai” di sini berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa (Kurniawan, 2001: 53).

Dengan penjelasan teori di atas, dapat dikaji bahwa seni tato bukan hanya sekedar gambar saja yang tidak memiliki makna, melainkan jika menurut teori Semiologi, seni tato ini juga merupakan sebuah objek yang bisa dimaknai, sekaligus juga sebagai tanda tertentu yang di dalamnya terdapat berbagai macam informasi tersendiri bagi pemiliknya. Kemudian, jika ditarik pada tema penelitian ini, seni tato memiliki makna, informasi dan sekaligus tanda tertentu bagi pemiliknya sebagai media untuk mengekspresikan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tato sejatinya merupakan karya seni rupa dua dimensi. Secara sederhana tato dapat dikatakan sebagai seni menggambar atau melukis pada kulit manusia sebagai media presentasinya. Dalam proses menato, juga disebut sebagai praktek bedah ringan. Karena berhubungan dengan penggunaan jarum ke kulit manusia. Dengan berbagai macam motif gambar, tato tentu memiliki daya tarik bagi beberapa orang. Tato banyak diminati oleh kalangan muda, akan tetapi tak menutup minat juga bagi kalangan yang sudah berumur 50-an.

Sebagian orang memandang pengguna tato sebagai orang yang kurang baik. Hal ini terjadi karena tato juga dipandang kurang sesuai dengan ajaran agama, khususnya agama Islam yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, pandangan orang yang tidak bertato kepada orang yang bertato seringkali memberikan arti yang berbeda, seperti orang yang bertato merupakan orang yang tidak bermoral, kriminal, dan lain sebagainya, sehingga para pengguna tato ini merasa dirinya seperti terdiskriminasi dalam lingkungan bermasyarakat.

“The right not to be discriminated against is part of human rights and is a constitutional necessity of Indonesian citizens. The preamble to the Indonesian Constitution lists the right to the protection of all citizens, a fundamental right that cannot be contested.” (Sumodiningrat, 2022: 117).

“Hak untuk tidak didiskriminasi merupakan bagian dari hak asasi manusia dan merupakan kebutuhan konstitusional warga negara Indonesia. Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa hak atas perlindungan seluruh warga negara merupakan hak dasar yang tidak dapat diganggu gugat.” (Sumodiningrat, 2022: 117).

Padahal dalam sistem negara Indonesia, tindakan diskriminasi merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan oleh sistem hukum yang berlaku. Kendati demikian, berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwasanya eksistensi tato dalam masyarakat saat ini dipengaruhi karena adanya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang bertato. Selain itu, nyatanya tato juga dapat berguna sebagai sumber perkenomomian bagi sebagian orang. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya orang yang berprofesi ataupun menjual jasa sebagai seniman tato. Pendapatan dari bisnis tato pun terbilang cukup fantastis, mengingat proses menato yang terbilang cukup kompleks dan rumit. Tato pun digunakan sebagai media

untuk berekspresi dan berinovasi. “Inovasi adalah alternatif solutif untuk penciptaan komoditas dalam ekonomi kreatif budaya” (Rosa, 2017: 68). Misalnya yakni untuk menunjukkan rasa cinta terhadap orang terdekatnya, maka seseorang akhirnya memutuskan untuk menghiasi tubuhnya dengan tato, baik itu tulisan nama ataupun gambar orang yang dicintainya.

Seniman tato di zaman sekarang pun telah dituntut untuk menerapkan regulasi-regulasi khusus dalam dunia tato. Membuat keberadaan tato dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat luas. Regulasi ini diciptakan tentu demi menjaga nama baik tato itu sendiri. Karena bagaimanapun tato adalah sebuah karya seni. Regulasi yang ditetapkan pun berdasarkan rekomendasi dari pihak yang tepat. Mengingat tato di sini juga erat kaitannya dengan tubuh manusia, maka regulasi yang ditetapkan pun juga berkaitan dengan kesehatan. Antara lain tentang kesterilan peralatan medis yang digunakan. selain peralatan medis. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan dalam menato adalah kesehatan tubuh dan menjaga diri agar tetap fokus dalam melakukan kegiatan menato karena hal tersebut berpengaruh terhadap hasil tato itu sendiri.

Selain itu, adapun hal yang menjadi pertimbangan bagi pembuat tato dalam menato *customer* yaitu mengenai kesehatan dan kebersihan kulit. Pembuat tato engga menato kulit yang masih mengalami luka atau bekas luka yang terlalu membekas, sehingga mereka menyarankan untuk menunggu lukanya kering dan bekas lukanya memudar. Pembuat tato mengatakan bahwa penderita *leukimia* dilarang membuat tato di badannya, dikarenakan penderita penyakit ini akan mengalami proses penyembuhan yang lumayan lama.

KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwasanya eksistensi tato dalam masyarakat memiliki pandangan baik dan buruk. Kendati demikian, pada zaman sekarang ini, tampaknya tato cenderung mengalami pergeseran nilai. Tato yang seringkali dianggap buruk dalam kehidupan masyarakat, nyatanya hingga kini masih tetap eksis. Eksistensi tato dalam kehidupan ini juga tentu terjadi karena usaha yang dilakukan oleh para seniman tato yang menerapkan prosedur atau regulasi baru dalam dunia per-tatoan. Sehingga tidak sembarangan orang bisa berkecimpung di dunia tato.

Selain itu, kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas pecinta tato tampaknya juga memberi menambah kesan positif terhadap eksistensi tato di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga saat ini masyarakat masih dapat menerima tato dengan cukup baik. Adapun saran untuk penelitian ke depannya adalah diharapkan dapat lebih memenuhi segala kekurangan informasi yang ada dalam penelitian ini. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan.

REFERENSI

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathina, Hana. (2023). Pengertian Seni: Macam-macam dan Fungsinya. Kabar24. Bisnis.com. Available at: <https://kabar24.bisnis.com/read/20230922/79/1697593/pengertian-seni-macam-macam-dan-fungsinya>, diakses tanggal 9 November 2023.
- Lee, Tommy. (2008). Tato? Seni Atau Identitas Diri. Musik.KapanLagi.com. Available at: <https://musik.kapanlagi.com/resensi/chill-out/tattoo-seni-atau-identitas-diri.html>, diakses tanggal 9 November 2023.
- Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(2)74-78.

- Rosa, D.V. (2017). Ruang Negosiasi Perempuan di Balik Revolusi Kopi Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(2) 63-73.
- Sumodiningrat, Aprilian, & Jihan A.N. (2022). Against Discrimination: Reviewing Papuan Ethnic from Human Rights Perspective. *Journal of Contemporary Sociological Issues*. 2(2) 116-135.
- Wikipedia. (2023). Roland Barthes. https://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes, diakses tanggal 1 Desember 2023.